

Syi'ir dalam Ihya' Ulum Al-Din: Membaca Pemikiran Al-Ghazali Melalui Lensa Hegemoni Gramsci

¹Mohammad Zainal Hamdy, ²Wurrotus Soimah

^{1,2} Hamdyhernandez14@gmail.com, soimahahmad@gmail.com

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, Indonesia

Abstract

This study examines the theme of love in Al-Ghazali's poetry found in Ihya' Ulum al-Din using Antonio Gramsci's theory of hegemony. The central issue addressed is how these poems represent love not merely as an emotional expression, but as a spiritual force that plays a role in shaping the collective consciousness of Islamic society. The aim of this research is to uncover how the concept of love in Al-Ghazali's work contributes to the construction of hegemonic Islamic ideologies and values of his time. The study employs a qualitative method with textual and socio-cultural analysis, allowing for an in-depth exploration of the meanings and social functions of the poetry. The findings reveal that Al-Ghazali's poems on love serve as ideological instruments that reinforce the hegemony of Islamic spiritual values while also offering criticism of deviant religious practices. The contribution of this research lies in its insights into the role of literature – particularly Sufi poetry – in the process of cultural and spiritual hegemony, and its relevance for understanding the concept of love within both religious and contemporary social contexts.

Keywords: Al-Ghazali, Sufi Poetry, Love, Hegemony, Gramsci Theory.

Abstract

Penelitian ini mengkaji tema cinta dalam syi'ir Al-Ghazali yang terdapat dalam Ihya' Ulum al-Din dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana syi'ir-syi'ir tersebut merepresentasikan cinta tidak hanya sebagai ekspresi emosional, tetapi juga sebagai kekuatan spiritual yang berperan dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna cinta dalam karya Al-Ghazali berkontribusi pada konstruksi ideologi dan nilai-nilai keislaman yang hegemonik pada masanya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan konteks sosial, memungkinkan peneliti menggali makna dan fungsi sosial dari syi'ir secara mendalam. Hasil analisis menunjukkan bahwa syi'ir Al-Ghazali tentang cinta berfungsi sebagai instrumen ideologis yang memperkuat hegemoni nilai-nilai spiritual Islam, sekaligus menyampaikan kritik terhadap praktik keagamaan yang menyimpang. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan peran sastra, khususnya syi'ir sufistik, dalam proses hegemoni kultural dan spiritual, serta relevansinya dalam memahami makna cinta dalam konteks keagamaan dan sosial masa kini.

Kata kunci: Al-Ghazali, Puisi Sufi, Cinta, Hegemoni, Teori Gramsci.

Introduction

Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali adalah sosok intelektual besar dalam sejarah Islam yang memiliki pengaruh luar biasa dalam bidang teologi, filsafat, dan khususnya tasawuf. Salah satu karya monumentalnya, *Ihya' Ulum al-Din*, tidak hanya mengulas hukum dan akhlak, tetapi juga menjelajahi wilayah terdalam dari kehidupan spiritual manusia, termasuk cinta kepada Tuhan. Meskipun al-Ghazali tidak dikenal sebagai penyair dalam pengertian konvensional, berbagai pernyataan dan ungkapannya mengenai cinta dalam *Ihya'* memperlihatkan kekuatan bahasa yang puitis dan penuh makna spiritual.

Cinta, dalam pandangan al-Ghazali, bukan sekadar perasaan emosional atau ketertarikan sesaat. Ia memandang cinta sejati sebagai bentuk tertinggi dari pengalaman spiritual, sebuah daya yang mengarahkan manusia menuju Tuhan. Bagi al-Ghazali, cinta kepada

Tuhan adalah puncak dari pencarian makna hidup, yang melampaui dunia fisik dan membawa manusia kepada ketenangan jiwa. Gagasan ini beresonansi dalam banyak bagian dari *Ihya' Ulum al-Din*, di mana cinta diposisikan sebagai inti dari hubungan antara hamba dan Tuhannya.¹

Dalam konteks tasawuf, al-Ghazali menjelaskan bahwa cinta sejati melampaui kepentingan dunia dan mengarahkan individu untuk lebih dekat kepada Sang Pencipta. Ia berpendapat bahwa cinta kepada Tuhan adalah sumber kebahagiaan abadi, sedangkan cinta yang lain tetap terbatas oleh dunia ini. Melalui ajarannya, al-Ghazali mengajak umat untuk menyadari pentingnya cinta spiritual dalam perjalanan menuju kesempurnaan jiwa.² Melalui pemikiran al-Ghazali, kita diajak untuk memahami bahwa cinta kepada Tuhan bukan hanya sekadar perasaan, tetapi juga sebuah komitmen yang mendalam yang

¹Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, 2010, pustaka al-kautsar, hlm, 500.

²Al-Ghazali, *Tahfuth al-fala sifah*, 2005, mizan, hlm, 300.

dapat mengubah cara pandang dan perilaku seseorang. Cinta sejati adalah perjalanan spiritual yang membawa individu lebih dekat kepada Allah, mengajak kita untuk merenungkan makna hakiki dari cinta itu sendiri.

Sebagai peneliti, kegelisahan muncul ketika menyadari bahwa dimensi sastra dari karya-karya Al-Ghazali, khususnya yang menyentuh tema cinta dan spiritualitas, masih kurang dieksplorasi dari perspektif sosial dan ideologis. Banyak studi terdahulu yang menempatkan *Ihya' Ulum al-Din* dalam kerangka teologis atau etis, tetapi belum banyak yang menggali bagaimana teks-teks tersebut berfungsi sebagai alat hegemoni spiritual dalam masyarakat Islam. Padahal, pemikiran al-Ghazali tidak lahir dalam kekosongan budaya, melainkan dalam lanskap sosial-politik yang kaya dan kompleks.

Pernyataan-pernyataan yang menyentuh tema cinta, spiritualitas,

dan hubungan dengan Tuhan mencerminkan kedalam pengalaman manusia yang sering kali melampaui pemahaman rasional. Dalam konteks ini, cinta kepada Tuhan dianggap sebagai inti dari tujuan hidup yang lebih tinggi, memberikan ketenangan jiwa dan makna yang mendalam. Melalui lensa teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, kita dapat menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritual ini dibentuk, diterima, dan diinternalisasi dalam masyarakat.³

Teori hegemoni Gramsci menjelaskan bagaimana kelompok dominan dapat mempertahankan kekuasaan mereka melalui penciptaan konsensus moral dan ideologis. Dalam hal ini, cinta kepada Tuhan diangkat sebagai nilai utama yang harus diterima oleh individu, membentuk cara pandang mereka terhadap cinta dan spiritualitas. Dengan demikian, puisi-puisi yang mengungkapkan cinta kepada Tuhan

³Gramsci, Antonio, *The Prison Notebooks*, New York: International Publishers, 1971.

dan pengalaman spiritual mencerminkan usaha untuk membangun konsensus di antara individu mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut.⁴

Melalui analisis ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana cinta sebagai "rahasia dalam hati" tidak hanya menjadi pengalaman pribadi tetapi juga bagian dari struktur sosial yang lebih besar. Cinta kepada Tuhan berfungsi sebagai alat untuk membangun kesatuan moral dalam masyarakat, serta menolak pemikiran materialistik yang sering kali mendominasi dunia modern. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai spiritual ini membentuk identitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.⁵

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Frank Griffel⁶ atau Eric Ormsby⁷, lebih banyak membahas pemikiran rasionalitas dan kritik al-Ghazali

terhadap filsafat Yunani. Sementara itu, kajian-kajian tasawuf cenderung memusatkan perhatian pada aspek mistis dan teologis ajarannya tanpa menelaah bagaimana elemen-elemen puisi atau ekspresi cinta digunakan sebagai medium ideologis. Di sinilah letak kekosongan kajian yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Melalui pendekatan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana syi'ir-syi'ir cinta dalam Ihya' Ulum al-Din tidak hanya mencerminkan pengalaman batiniah, tetapi juga turut membentuk dan mempertahankan struktur nilai dominan dalam masyarakat Islam klasik. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni dibangun bukan melalui paksaan, melainkan melalui konsensus ideologis – dan dalam konteks ini, cinta kepada Tuhan dapat dibaca

⁴Patria, A., & Arief, A. (2015). *Hegemoni dalam Perspektif Antonio Gramsci*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, hlm 119.

⁵Susanto, A. (2012). *Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*, Jurnal Ilmiah Unesa, hlm 187.

⁶ Griffel, Frank (2009). *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press,

⁷ Ormsby, Eric (1984). *Theodicy in Islamic Thought: The Dispute over al-Ghazali's "Best of All Possible Worlds"*. Princeton: Princeton University Press,

sebagai sarana penciptaan konsensus spiritual.⁸

Cinta yang digambarkan oleh al-Ghazali bukan hanya sebuah perjalanan individu, tetapi juga konstruksi sosial yang membentuk persepsi umat Islam terhadap kehidupan, kebermaknaan, dan relasi dengan sesama. Dengan menempatkan cinta dalam pusat ajaran spiritual, al-Ghazali turut membangun suatu kerangka moral yang diterima luas dan dijadikan rujukan dalam kehidupan sosial. Melalui puisi dan ungkapan puitisnya, ia menyelipkan ide-ide normatif yang memperkuat posisi nilai-nilai Islam dalam masyarakat.⁹

Penelitian ini menjadi penting karena mengungkap bahwa teks keagamaan tidak hanya mengandung ajaran spiritual, tetapi juga memainkan peran dalam membentuk kesadaran kolektif. Dalam konteks hegemoni, puisi-puisi tentang cinta kepada Tuhan dapat

dilihat sebagai strategi kultural untuk melawan arus pemikiran sekuler atau materialistik yang mulai berkembang pada masa itu. Cinta dalam karya al-Ghazali dengan demikian berfungsi sebagai alat resistensi sekaligus konsolidasi nilai-nilai dominan.

Dengan memadukan kajian sufistik dan teori kritis sosial, penelitian ini menghadirkan pendekatan yang belum banyak digunakan dalam studi-studi sebelumnya. Inilah letak novelty dari penelitian ini: yakni penggabungan antara analisis wacana spiritual dengan teori hegemoni untuk membaca ulang teks klasik Islam sebagai produk kultural yang membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika sosial.

Akhirnya, penelitian ini bukan hanya bertujuan untuk memahami cinta sebagai pengalaman religius, tetapi juga sebagai instrumen dalam proses hegemonik yang membentuk kesadaran dan perilaku masyarakat.

⁸ Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Trans. and Ed. by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971

⁹ Griffel, Frank. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009

Dengan menganalisis syi'ir-syi'ir cinta al-Ghazali melalui perspektif Gramscian, kita dapat melihat bagaimana sastra dan spiritualitas bersatu dalam membangun tatanan nilai yang kokoh dan berpengaruh dalam sejarah peradaban Islam.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk mengkaji syi'ir-syi'ir cinta dalam karya Ihya' Ulum al-Din karya Imam Al-Ghazali. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi dalam teks serta memahami relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan.¹⁰ Analisis dilakukan dengan memanfaatkan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci, yang fokus pada bagaimana nilai dan gagasan dominan dikonstruksi serta diterima oleh masyarakat secara sadar maupun tidak sadar.¹¹

Data utama dalam penelitian ini adalah kutipan syi'ir atau bagian-bagian naratif dalam Ihya' Ulum al-Din yang mengandung tema cinta kepada Tuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara menelaah naskah Ihya' versi Arab serta beberapa terjemahan dan tafsir yang relevan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang membahas pemikiran Al-Ghazali, konsep cinta dalam tasawuf, serta teori hegemoni Gramsci. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menafsirkan teks berdasarkan konteks sosial dan ideologis, lalu menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam teori hegemoni, seperti konsensus, kepemimpinan moral, dan produksi nilai dominan dalam masyarakat.

¹⁰ Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS

Result and Discussion

Syi'ir Imam Al-Ghazali Tentang Cinta terhadap tuhan (dalam "Ihya' Ulum al-Din")

Imam Al-Ghazali juga menulis tentang cinta, terutama dalam konteks hubungan antara hamba dan Tuhan. Meskipun beliau tidak dikenal sebagai penyair khusus, banyak dalam karya-karyanya, termasuk "Ihya' Ulum al-Din" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), beliau mengungkapkan konsep cinta dengan mendalam dan penuh hikmah.¹²

Dalam "Ihya' Ulum al-Din", Imam Al-Ghazali menjelaskan cinta dalam konteks tasawuf, yaitu cinta yang tulus kepada Tuhan. Ia mengemukakan bahwa cinta sejati adalah hasil dari pengetahuan dan penemuan yang mendalam terhadap objek yang dicintai. Cinta tidak dapat terwujud tanpa adanya pemahaman tentang sosok yang dicintai. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan adalah prasyarat untuk mencintai

dengan tulus dan salah satu kutipan yang menggambarkan pandangan AL-Ghazali tentang cinta adlah "cinta kepada Allah adalah maqam yang paling tinggi dari seluruh maqam, dan deraat yang paling luhur" dan ini menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan merupakan puncak dari semua bentuk cinta yang ada.¹³

"Cinta itu adalah buah dari pengetahuan. Dan hanya orang tertentu yang mengetahui Tuhan dengan benar, dan yang akan mencintai-Nya. Cinta kepada Tuhan adalah cinta yang paling agung dan sangat mulia, yang tidak ada bandingannya, karena hanya cinta kepada tuhanlah yang membawa kebahagiaan yang abadi. Cinta yang lainnya, meskipun suci setia bahagia, tetap terbatas oleh dunia ini.

Di samping itu, dalam banyak tulisan atau karya Al-Ghazali, cinta diartikan sebagai hubungan yang mendalam antara hamba dan Tuhan, yang dapat mengubah seorang individu menjadi lebih dekat dengan

¹²Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz 4, Penerbit: Maktabah Al-Ma'arif, 2010. Hlm 298.

¹³Rahmawati, Anisa. "Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali", Tesis, IAIN Bengkulu, 2021. Hlm 8-10.

penciptanya. Cinta sejati adalah cinta yang melampaui kepentingan dunia dan menuju kepada Tuhan yang Maha Esa.

Walaupun Al-Ghazali bukan seorang penyair dalam pengertian yang sama dengan penyair-penyair sufi seperti Jalaluddin Rumi, banyak dari ajaran-ajarannya tentang cinta diungkapkan dalam bentuk puisi atau syi'ir oleh para pengikutnya. Salah satu tema yang sering muncul dalam syi'ir sufi adalah cinta spiritual yang tulus kepada Tuhan, yang menggambarkan kerinduan jiwa kepada sang Pencipta

Syi'ir yang terinspirasi dari ajaran-ajaran Imam Al-Ghazali

Syi'ir Sufi (Inspirasi dari Ajaran Al-Ghazali)

الحب هو سر في أمق القلب * لا يمكن

فهمه بالعقل المحدود.

Cinta adalah rahasia dalam hati yang terdalam, Yang tidak bisa dipahami oleh akal yang terbatas.

فقط الروح النقية تستطيع أن تشعر به *

حب الله الذي يجلب سكينة الروح.

Hanya jiwa yang murni dapat merasakannya, Cinta kepada Tuhan yang membawa ketenangan jiwa.

مثل الطائر الذي يطير نحو النور * الروح

المحبة لله تخلق فوق العالم.

Seperti burung yang terbang menuju cahaya, Jiwa yang cinta akan Tuhan terbang melampaui dunia.

لا يوجد هدف آخر * سوى اللقاء مع الله العظيم.

Tidak ada lagi yang menjadi tujuan, Selain bertemu dengan-Nya yang Maha Agung.

الحب هو سر في أمق القلب * لا يمكن فهمه بالعقل المحدود.

Cinta adalah rahasia dalam hati yang terdalam, Yang tidak bisa dipahami oleh akal yang terbatas.

Syi'ir sufi ini mengungkapkan konsep cinta sebagai realitas batin yang melampaui batas rasionalitas.

Baris pertama, "Cinta adalah rahasia dalam hati yang terdalam, yang tidak bisa dipahami oleh akal yang terbatas," menekankan bahwa cinta ilahiah bukanlah entitas logis yang bisa dijelaskan secara rasional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, di mana ia menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai bentuk pengalaman spiritual yang hanya dapat dirasakan oleh *qalb* (hati), bukan akal semata. Dalam kerangka tasawuf, cinta adalah "sir" (rahasia) yang hanya dapat ditangkap oleh mereka yang telah menyucikan jiwanya dari nafsu dan dunia. Cinta dalam konteks ini bukanlah emosi duniawi, melainkan manifestasi dari hubungan transendental antara makhluk dan Khalik.

Baris selanjutnya menggambarkan bahwa cinta kepada Tuhan adalah sumber ketenangan jiwa, dan hanya "jiwa yang murni" yang mampu merasakannya. Ini mencerminkan pandangan sufistik bahwa pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) adalah prasyarat untuk

mengalami cinta sejati. Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian hati melalui ibadah, zikir, dan muhasabah sebagai jalan menuju cinta yang hakiki. Dalam perspektif Gramscian, ajaran ini dapat dibaca sebagai bagian dari hegemoni moral spiritual yang membentuk kesadaran masyarakat—nilai kesucian, ketenangan, dan cinta Ilahi dikonstruksi sebagai tujuan hidup ideal, yang kemudian diterima secara luas sebagai norma moral dalam kehidupan beragama.

Baris terakhir, "Tidak ada lagi yang menjadi tujuan, selain bertemu dengan-Nya yang Maha Agung" menegaskan bahwa cinta kepada Tuhan bersifat teleologis, yakni memiliki arah dan tujuan akhir: *liqā' Allāh* (perjumpaan dengan Tuhan). Syi'ir ini menggunakan metafora burung yang terbang menuju Cahaya sebagai simbol kerinduan ruhani yang tidak pernah padam. Dalam kerangka hegemonik, gambaran cinta ini menjadi instrumen ideologis yang membentuk orientasi hidup masyarakat Muslim untuk mengarah

pada tujuan spiritual, menjauhi kepentingan materialistik. Dengan demikian, syi'ir ini bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga memainkan peran dalam menginternalisasi nilai-nilai dominan tasawuf sebagai landasan moral dan sosial masyarakat.

Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai kepemimpinan moral dan intelektual yang dijalankan oleh kelas dominan atas kelas-kelas yang lebih rendah. Hegemoni bukan sekadar dominasi fisik, melainkan mencakup cara-cara di mana nilai-nilai dan norma-norma kelas penguasa diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat secara luas. Dalam konteks spiritual, cinta kepada Tuhan dapat dilihat sebagai bagian dari hegemoni budaya yang membentuk cara berpikir dan perasaan individu dalam masyarakat.¹⁴

Puisi ini menyoroti bahwa cinta, terutama cinta kepada Tuhan, adalah pengalaman yang sangat

mendalam dan tidak bisa sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Dalam konteks hegemoni, ini mencerminkan bagaimana ideologi religius dapat membentuk cara pandang individu terhadap cinta dan spiritualitas.

Antonio Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai bentuk kepemimpinan moral dan intelektual yang dijalankan oleh kelompok atau kelas dominan atas kelas-kelas sosial lainnya. Hegemoni bukan semata-mata dominasi yang bersifat koersif atau fisik, melainkan terwujud melalui penciptaan dan penyebaran nilai, norma, serta pandangan dunia yang kemudian diterima secara sukarela oleh masyarakat. Dalam kerangka ini, kekuasaan berlangsung melalui persuasi dan konsensus, bukan sekadar paksaan. Masyarakat secara tidak langsung menyetujui nilai-nilai dominan karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari cara

¹⁴ Gramsci, Antonio, *The Prison Notebooks*, New York: International Publishers, 1971.

berpikir sehari-hari yang tampak wajar dan alami.

Dalam konteks spiritual Islam klasik, seperti yang terlihat dalam karya *Ihya' Ulum al-Din* oleh Imam Al-Ghazali, konsep cinta kepada Tuhan dapat dianalisis sebagai bagian dari proyek hegemoni budaya. Al-Ghazali tidak hanya menyampaikan ajaran tasawuf sebagai pengalaman batiniah individu, tetapi juga membentuk kerangka moral dan spiritual yang menjadi acuan kolektif bagi umat Islam. Ketika cinta kepada Tuhan diposisikan sebagai tujuan tertinggi hidup dan jalan menuju kesempurnaan jiwa, nilai ini tidak hanya bersifat personal tetapi juga menjadi norma sosial yang hegemonik. Dengan kata lain, cinta spiritual ini berfungsi sebagai instrumen ideologis untuk membentuk kesadaran moral masyarakat – sebuah bentuk kepemimpinan intelektual dan spiritual yang diterima secara luas dan ditanamkan melalui pendidikan,

dakwah, serta karya sastra dan keagamaan.

Al-Ghazali, melalui retorika keagamaannya yang kuat dan puitis, mengangkat nilai cinta kepada Tuhan sebagai esensi dari keberagamaan yang benar. Nilai ini lalu menjadi standar kebenaran dalam masyarakat Islam pada zamannya, dan bahkan berpengaruh hingga kini. Dalam perspektif Gramscian, hal ini mencerminkan bagaimana elite intelektual – dalam hal ini ulama dan sufi – berperan sebagai agen hegemoni yang menyebarkan nilai-nilai religius sebagai dasar moral masyarakat. Penerimaan nilai-nilai spiritual tersebut oleh masyarakat mencerminkan keberhasilan hegemonik: masyarakat tidak merasa dipaksa untuk mencintai Tuhan, tetapi justru melihatnya sebagai kebenaran mutlak yang bersumber dari hati dan keyakinan terdalam.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa cinta kepada Tuhan bukan hanya ekspresi keimanan individual, melainkan juga merupakan bagian dari konstruksi

ideologis yang mendukung stabilitas dan legitimasi nilai-nilai dominan dalam tatanan sosial keagamaan. Dalam konteks ini, puisi dan wacana cinta Al-Ghazali memainkan peran strategis dalam menciptakan konsensus spiritual yang memperkuat hegemoni nilai-nilai Islam dalam masyarakat.

Dominasi Ideologi Dalam pandangan Gramsci, kelompok dominan (dalam hal ini, pemikir atau pemimpin religius) menciptakan dan menyebarkan nilai-nilai tertentu yang menjadi norma dalam masyarakat. Cinta kepada Tuhan diangkat sebagai nilai utama yang harus diterima dan diyakini oleh individu. Ini menunjukkan bagaimana ideologi religius mendominasi cara berpikir masyarakat mengenai cinta, menjadikannya sebagai sesuatu yang suci dan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan secara rasional.¹⁵

Konsensus Sosial Puisi ini juga mencerminkan usaha untuk

membentuk konsensus di antara individu mengenai pentingnya cinta spiritual. Melalui penggambaran cinta sebagai "rahasia dalam hati," puisi ini mengajak masyarakat untuk menerima bahwa ada aspek-aspek spiritual yang melampaui pemahaman rasional. Dengan demikian, individu secara sukarela menerima nilai-nilai ini sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.¹⁶

Perlawanannya terhadap Materialisme Gramsci berpendapat bahwa hegemoni tidak hanya melibatkan dominasi fisik tetapi juga pengendalian budaya dan ideologi. Dalam konteks puisi ini, cinta kepada Tuhan diartikan sebagai penolakan terhadap pemikiran materialistik yang sering kali mendominasi masyarakat modern. Cinta sejati dianggap sebagai sesuatu yang lebih tinggi dan lebih mulia dibandingkan dengan kepentingan duniawi, sehingga mendorong individu untuk

¹⁵Patria, A., & Arief, M. (2015), *Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*, Hlm119-126.

¹⁶Susanto, A. (2012), *Kekuatan Ideologi dalam Teori Hegemoni Gramsci*, Hlm 187-188.

mencari makna yang lebih dalam dalam hidup mereka.¹⁷

Konteks Spiritual dan Ketenangan Jiwa Dalam konteks pernyataan tersebut, jiwa yang murni mungkin dianggap sebagai individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang lebih tinggi. Cinta kepada Tuhan, yang membawa ketenangan jiwa, bisa dipahami sebagai hasil dari proses hegemoni di mana ajaran agama berfungsi untuk membentuk kesadaran moral masyarakat. Dengan kata lain, individu yang merasakan cinta kepada Tuhan adalah mereka yang telah menerima dan menyetujui norma-norma spiritual yang ditawarkan oleh masyarakat atau kelompok religius.

Konsensus dan Kekuasaan Gramsci juga menekankan pentingnya konsensus dalam mempertahankan kekuasaan. Dalam hal ini, cinta kepada Tuhan dapat dianggap sebagai bentuk konsensus di mana individu merasa terhubung

dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, yaitu komunitas religius atau nilai-nilai universal. Ini menciptakan stabilitas sosial karena individu merasa puas dan tenang dalam menjalani hidup mereka.¹⁸

Konteks Spiritual Pernyataan tersebut menggambarkan jiwa yang mencintai Tuhan sebagai sesuatu yang mampu "terbang melampaui dunia." Ini bisa diartikan sebagai pengalaman transendental yang dicapai melalui penghayatan nilai-nilai spiritual. Dalam kerangka hegemoni, ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dan spiritualitas dapat membentuk kesadaran individu, sehingga mereka merasa terangkat dari realitas duniawi dan menemukan ketenangan dalam cinta kepada Tuhan.

Konsensus Moral Gramsci menekankan pentingnya konsensus dalam mempertahankan hegemoni. Dalam hal ini, individu yang merasakan cinta kepada Tuhan

¹⁷Gramsci, A. (2007), *Pemikiran Politik Antonio Gramsci*, Penerbit: Pustaka Al-Kautsar. Hlm, 45-50.

¹⁸Faruk, M. (2010), *Teori Hegemoni Antonio Gramsci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

berpartisipasi dalam konsensus moral yang lebih besar, di mana nilai-nilai religius dianggap sebagai norma yang diterima. Ini menciptakan stabilitas sosial karena individu merasa puas dan terhubung dengan komunitas religius mereka. Dengan demikian, cinta kepada Tuhan berfungsi sebagai alat untuk membangun kesatuan sosial dan moral.

Konteks Spiritual dan Tujuan Hidup Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa jiwa yang cinta akan Tuhan menganggap pertemuan dengan-Nya sebagai tujuan utama. Dalam kerangka hegemoni, ini dapat dilihat sebagai hasil dari proses di mana ajaran agama membentuk cara berpikir individu. Nilai-nilai religius ini menjadi norma dalam masyarakat, sehingga individu merasa ter dorong untuk mengejar tujuan spiritual tersebut. Dengan kata lain, cinta kepada Tuhan berfungsi sebagai ideologi dominan yang

membimbing perilaku dan aspirasi individu.

Konsensus Moral dalam Masyarakat Gramsci menekankan pentingnya konsensus dalam mempertahankan hegemoni. Dalam hal ini, tujuan untuk bertemu dengan Tuhan menciptakan kesatuan moral di antara individu-individu dalam komunitas religius. Ini menciptakan stabilitas sosial karena individu merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Konsensus ini juga membantu memperkuat struktur sosial yang ada, di mana nilai-nilai spiritual dianggap sebagai norma yang diterima dan dihormati.¹⁹

Konteks Spiritual dan Emosional Pernyataan ini menekankan bahwa cinta adalah "rahasia" yang terletak dalam hati, menunjukkan bahwa pengalaman cinta bersifat subjektif dan mendalam. Dalam kerangka hegemoni, cinta dapat dilihat sebagai salah satu bentuk ideologi yang

¹⁹Susanto, A. (2012), *Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*, Jurnal Ilmiah Unesa, hlm 187.

membentuk kesadaran individu. Cinta kepada Tuhan atau cinta spiritual sering kali dianggap sebagai tujuan tertinggi, mengarah pada pencarian makna yang lebih dalam dalam hidup. Ini menciptakan konsensus moral di mana individu merasa terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi.²⁰

Konsensus Moral dan Budaya

Gramsci menekankan pentingnya konsensus dalam mempertahankan hegemoni. Dalam hal ini, cinta sebagai nilai universal dapat membentuk kesatuan di antara individu-individu dalam masyarakat. Ketika masyarakat menginternalisasi cinta sebagai nilai penting, mereka cenderung mengabaikan logika atau rasionalitas yang membatasi pemahaman mereka tentang pengalaman emosional. Dengan demikian, cinta menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih besar, di mana norma-norma spiritual dan emosional diterima dan dihormati.²¹

²⁰Patria, A., & Arief, A. (2015), *Hegemoni dalam Perspektif Antonio Gramsci*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, hlm 119.

Dapat disimpulkan bahwa cinta dalam konteks spiritual tidak hanya memperkaya pengalaman batin individu, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan konsensus moral serta struktur sosial melalui mekanisme hegemoni budaya yang kuat.

Conclusion

Kesimpulan pertama yang dapat diambil adalah bahwa syi'ir sufi yang terinspirasi dari ajaran Imam Al-Ghazali menggambarkan cinta kepada Tuhan sebagai pengalaman spiritual yang mendalam dan melampaui kemampuan akal manusia. Cinta tersebut bukan hanya sebuah emosi, tetapi rahasia dalam hati yang hanya bisa dirasakan oleh jiwa yang murni. Dalam pandangan Al-Ghazali, cinta ilahiah menjadi pendorong utama menuju ketenangan jiwa dan kesempurnaan spiritual, yang mengarahkan individu untuk terus mendekatkan diri kepada Sang

²¹Patria, A., & Arief, A. (2015), *Hegemoni dalam Perspektif Antonio Gramsci*.

Pencipta. Syi'ir ini juga menunjukkan bahwa cinta memiliki dimensi teleologis, yaitu tujuan akhir berupa perjumpaan dengan Allah yang Maha Agung.

Konsep cinta kepada Tuhan ini bukan hanya sekadar pengalaman pribadi, melainkan juga bagian dari struktur ideologis yang lebih luas, yang dapat dianalisis melalui teori hegemoni Antonio Gramsci. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan Al-Ghazali berperan sebagai alat hegemoni budaya yang membentuk cara berpikir, perasaan, dan perilaku individu dalam masyarakat Islam. Melalui proses internalisasi nilai tersebut, masyarakat menerima cinta spiritual sebagai norma moral dominan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, ajaran cinta ini juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan konsensus sosial dan stabilitas moral dalam komunitas keagamaan.

Terakhir, syi'ir dan ajaran Al-Ghazali yang dipahami dalam kerangka hegemoni menunjukkan

bagaimana nilai-nilai cinta kepada Tuhan menjadi instrumen penting dalam menolak dominasi materialisme dan budaya dunia yang sering kali mengikis nilai spiritual. Cinta ilahiah menjadi landasan moral dan kerangka orientasi hidup yang membawa individu menuju kesatuan sosial dan kedamaian batin. Penelitian ini menegaskan peran sastra dan spiritualitas sebagai medium penting dalam proses pembentukan dan pemeliharaan hegemoni budaya yang mendalam dalam masyarakat Islam, sekaligus membuka wawasan baru mengenai hubungan antara pengalaman batin, ideologi, dan struktur sosial.

References

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Juz 4. Maktabah Al-Ma'arif, 2010.
- Al-Ghazali. *Tahfuth al-Falasifah*. Bandung: Mizan, 2005.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Faruk, M. *Teori Hegemoni Antonio Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Gramsci, Antonio. *Pemikiran Politik Antonio Gramsci*. Bandung: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. Translated and edited by Quintin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. New York: International Publishers, 1971.
- Gramsci, Antonio. *The Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazali's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi).
- Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Ormsby, Eric. *Theodicy in Islamic Thought: The Dispute over al-Ghazali's "Best of All Possible Worlds"*. Princeton: Princeton University Press, 1984.
- Patria, A., and Arief, A. "Hegemoni dalam Perspektif Antonio Gramsci." Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Patria, A., and Arief, A. "Kajian Hegemoni Antonio Gramsci." 2015, 119–126.
- Rahmawati, Anisa. "Makna Cinta Rindu dan Ridho Perspektif Al-Ghazali." Tesis, IAIN Bengkulu, 2021.
- Susanto, A. "Kajian Hegemoni Antonio Gramsci." *Jurnal Ilmiah Unesa*, 2012, 187.
- Susanto, A. "Kekuatan Ideologi dalam Teori Hegemoni Gramsci." 2012, 187–188.